

STRUGGLE R.A. KARTINI : PEMIKIRAN DAN KONSEP KESETARAAN GENDER DALAM TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL

Musdhalifah¹, Ramadhanita Mustika Sari²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

e-mail: ¹liffaah25@gmail.com, ²rama.danita@gmail.com

Abstract: *This research analyzes R.A. Kartini's struggle for equality through the perspective of Structural Functional Theory. R.A. Kartini was a pioneer in the women's emancipation movement in Indonesia who highlighted the importance of education and equality. The method used in this research uses library research. This research seeks to understand the thoughts and concepts of equality integrated with elements of structural functional theory. The result of this research is that Kartini's thoughts and roles that have been carried out are not only limited to individual aspirations but are able to have broad implications for greater social transformation. Kartini's struggle correlates with structural functional principles to create social harmony through changes in roles and greater social functions.*

Keywords: *R.A. Kartini, Thought, Equality, Functional Structural*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis perjuangan R.A. Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan melalui perspektif Teori Fungsional Struktural. R.A. Kartini merupakan seorang pionir dalam Gerakan emansipasi Wanita di Indonesia yang meyoroti pentingnya Pendidikan dan kesetaraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini berusaha untuk memahami pemikiran dan konsep kesetaraan yang diintegrasikan dengan elemen-elemen teori fungsional struktural. Hasil dari penelitian ini adalah pemikiran kartini dan peran yang telah dilakukan tidak hanya sebatas aspirasi individu akan tetapi mampu berimplikasi secara luas untuk transformasi sosial yang lebih besar. Perjuangan kartini berkolerasi dengan prinsip fungsional struktural untuk menciptakan harmoni sosial melalui perubahan peran dan fungsi sosial yang lebih besar.

Kata kunci: R.A. Kartini, Pemikiran, Kesetaran, Fungsional Struktural

PENDAHULUAN

Perempuan sebagai makhluk sosial masih sering kali dipandang rendah, disebabkan konstruksi yang membentuk persepsi bahwa perempuan merupakan makhluk lemah. Perempuan dipandang sebagai budak dan sering kali mengalami diskriminasi baik fisik maupun mental membuatnya dianggap tidak penting di masyarakat. Keadaan seperti ini menjadikan Perempuan terbatas dalam ruang gerak sosial baik dalam Pendidikan, ekonomi, politik dan budaya. (The Concept Of Women's Precious And Prestige In The Dark Written Book Of

R.A Kartini And Its Relevance To Islamic Education | Insania, 2020, P. 143)

Berbicara tentang perempuan jelas menjadi topik yang menarik dan tak terbatas. Ini karena perempuan tidak dapat menduduki posisi "High Profile". Akibatnya, masalah tentang kedudukan, peran, dan kesetaraannya dengan laki-laki masih kontroversial. (Ananta Dharma Kusuma, 2022, p. 36)

Padahal manusia merupakan makhluk yang sempurna di ciptakan oleh tuhan dengan membawa harkat dan martabat sejak lahir. Artinya laki-laki dan Perempuan memiliki derajat yang sama yakni sama-sama ciptaan tuhan dan

mempunyai kedudukan kemanusiaan yang harus dihormati tanpa adanya diskriminasi. (Uliyatul Marfu'ah, 2020, p. 142)

Akan tetapi keberadaan Perempuan pada masa kolonial Belanda, mendapatkan tantangan dan diskriminasi yang buruk secara khusus dialami oleh perempuan pribumi. Pada masa itu perempuan pribumi diasosiasikan sebagai gudik (nyai) bagi orang Eropa atau timur asing. Pada masa kolonial Belanda, perempuan tidak diberikan akses dalam ranah Pendidikan termasuk perempuan yang berasal dari kalangan priyayi sekalipun tidak memiliki akses Pendidikan. Keadaan ini menjadikan perempuan semakin tertindas karena perempuan sama sekali tidak dilibatkan dalam hal apapun.

Pada masa itu, masih erat dengan pekerjaan wanita yang hanya mengurus rumah tangga seperti macak, masak, dan manak. Perempuan di seluruh Indonesia juga mengalami kondisi yang serupa, memiliki keterbatasan dalam memperoleh hak-haknya. Di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, modernisasi memasuki masyarakat Hindia-Belanda, yang memudahkan akses mendapatkan informasi seperti buku, majalah, dan surat kabar. Informasi yang mulai mudah didapatkan ini menyadarkan perempuan untuk memperjuangkan kesetaraan hak dengan kaum laki-laki secara bertahap. (Tusadia et al., 2023, p. 211)

Kesadaran untuk memperjuangkan hak-hak diawali dengan munculnya tokoh perempuan, Salah satu tokoh Perempuan adalah RA. Kartini (juga dikenal sebagai Kartini) adalah seorang perempuan Indonesia yang gigih memperjuangkan ide kesetaraan dan mendorong perempuan untuk memiliki posisi yang sama dengan laki-laki. (Karlina, Hudaidah, 2020, p. 37) Kehadiran RA. Kartini membebaskan perempuan dari ikatan budaya yang mengikat dan berkomitmen penuh untuk kemajuan bangsa. Melihat kondisi Masyarakat Jawa saat itu, R.A. Kartini berupaya untuk memberikan solusi

dengan kondisi yang sedang dialami dengan mengupayakan kebebasan dalam berpendidikan, berbudaya untuk kehidupan sosial masyarakat yang lebih stabil. (Ananta Dharma Kusuma, 2022, p. 285) Ketertarikan penulis pada model pemikiran dan konsep kesetaraan RA. Kartini yang telah dideklarasikan melatarbelakangi penulis untuk Menyusun tulisan ini.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) bersifat deskriptif-kualitatif Penelitian kepustakaan adalah metode penelitian yang menggunakan literatur atau sumber tertulis yang sudah tersedia, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan publikasi lainnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mengembangkan teori dengan menggunakan langkah-langkah penelitian yakni identifikasi topik penelitian, pengumpulan sumber-sumber tertulis, evaluasi dan seleksi sumber, analisis dan penulisan hasil penelitian. (M. Sari & Asmendri, 2020, p. 44)

Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi untuk penelitian ini yang berjudul *Struggle RA. Kartini : Pemikiran dan Konsep Kesetaraan dalam Teori Fungsional Struktural*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Raden Ajeng Kartini lahir pada 21 April 1897, putri dari keluarga terhormat Putra R.M.A.A. Sosroningrat, Bupati Jepara anak dari pangeran Ario Tjondronegoro IV, Bupati Demak. Ibu dari Raden Ajeng Kartini bernama Mas Ajeng Ngasirah dari keluarga biasa, anak dari Kyai Haki Madirono merupakan seorang pendidik terkemuka di Telukawur, Jepara. Kartini dilahirkan dalam keluarga terhormat Jawa, sehingga diberikan gelar R.A yang berarti Raden Ajeng. (Yani et al., 2022, p. 56)

Latar belakang keluarga kartini yang kaya raya mendorong kartini tumbuh menjadi anak yang solid dan pintar. Iklim keluarga yang berada, pada tahun 1885, kartini diterima di Eropa grade school atau Europesche Legere School (ELS) meskipun pada saat itu praktik melarang anak-anak gadis secara ketat untuk pergi keluar.(Yani et al., 2022, p. 56)

Kartini mendapatkan pendidikan barat oleh sang ayah dan berteman dengan anak-anak Belanda sejak kecil. Akan tetapi pendidikan dan lingkungan Kartini tidak membuatnya menjadi lebih memahami orang kulit putih. Jiwa semangat Kartini adalah bentuk kepedulian sosial yang kritis dari seorang perempuan Indonesia yang didasarkan pada religiusitas, kebijaksanaan, keindahan, dan kemanusiaan. Ini menggabungkan nilai-nilai universal seperti pendidikan, solidaritas sosial, persatuan kaum muda, dan persamaan derajat.(Lestari et al., 2023)

Jiwa nasionalisme yang dimiliki oleh Kartini sebagai warga negara tidak diragukan lagi. Nasionalisme memiliki dua definisi, yang pertama adalah nasionalisme dalam arti negatif, yang berarti sikap yang berlebihan, terbatas, congkak, dan sombong. Ini dapat diartikan bahwa imperialism-kolonialisme adalah penerapannya. Nasionalisme, baik dalam arti positif maupun negatif, adalah cara untuk mengungkapkan keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan. Pada pengertian kedua ini, seorang warga negara bersikap positif terhadap keadaan negaranya dan warga negaranya.(Sahwa Revita Ulum, 2023)

Pendidikan yang diterima Kartini merupakan kesempatan emas untuk dapat berkontribusi memajukan bangsa. Ayah Kartini, R.M.A.A. Sosroningrat, mewarisi sifat progresif dari ayahnya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV dari Demak. Sebelum meninggal, dia selalu memberikan nasihat kepada anak-anaknya bahwa: "Tanpa pengetahuan kalian kelak tidak akan merasa bahagia dan dinasti kita akan makin mundur".(Ira Pramudawardhani, Eni Estiana, 2019, p.

43)

Nasihat yang diberikan mendorong Kartini memperjuangkan pendidikan Perempuan. Hal ini berawal dari perempuan tidak diizinkan untuk belajar dan hanya diizinkan untuk mengurus rumah tangga. Masalah ini melatarbelakangi pemikiran RA untuk mendobrak situasi yang sangat buruk pada saat itu. Keadaan yang memprihatinkan ini mendorong Kartini untuk membangun Lembaga formal khusus perempuan dan membangun perpustakaan untuk anak perempuan.(Karlina, Hudaidah, 2020, pp. 39–40)

Sekolah ini telah beroperasi sejak tahun 1903 dan menawarkan pendidikan disekitar pendopo kabupaten dengan hanya 9 siswa. Materi yang diajarkan tidak hanya membaca, menulis, menggambar, menjahit, tetapi juga pelajaran agama, yang merupakan dasar untuk memahami semua bidang pengetahuan. Sekolah ini didirikan oleh Kartini tanpa menggunakan kurikulum perintah karena tujuannya tidak hanya untuk memberikan pengetahuan umum, akan tetapi memberikan pengajaran agama dan pembentukan moral.(Ananta Dharma Kusuma, 2022, p. 288)

Konsep Kartini tentang pendidikan dapat dimasukkan ke dalam berbagai kategori. Pertama dan terpenting, hak untuk mendapatkan pendidikan dijamin secara universal dan tidak diskriminatif. Kedua, karena perempuan menjadi pendidik pertama bagi anaknya, mereka harus memiliki pengetahuan yang luas. Ketiga, perempuan merupakan kunci kemajuan bangsa karena dari perempuanlah lahir para penerus bangsa. Keempat, pendidikan difokuskan pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa, bukan hanya pengetahuan dan keterampilan. Kelima, pendidikan perempuan adalah bagian penting dari kemajuan bangsa dengan tidak meninggalkan tradisi yang sudah ada.(Dellawati et al., 2023, p. 290)

Menurut RA Kartini, tujuan pendidikan perempuan adalah untuk membuat

perempuan menjadi orang yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memikul tanggung jawabnya. agar menjadi seorang ibu yang baik, pendidik yang cerdas, yang mampu mengontrol pengeluaran, dan guru pertama bagi anak-anaknya di lingkungannya. (Dellawati et al., 2023, p. 291)

Pendidikan perempuan yang dimaksudkan oleh Kartini bukan bentuk diskriminasi, akan tetapi menjunjung tinggi pendidikan perempuan dan tidak meniadakan pendidikan laki-laki. Kartini berfokus pada pendidikan perempuan karena perempuan dianggap kurang leluasa mendapatkan pendidikan ketimbang laki-laki. Menurut Kartini, pendidikan penting untuk meningkatkan kualitas dan kemandirian seseorang, tidak hanya laki-laki dan perempuan, tetapi juga semua orang berhak mendapatkan Pendidikan yang layak. (Dellawati et al., 2023, p. 291)

Sedangkan nilai-nilai karakter Kartini untuk memperjuangkan hak perempuan dapat diterapkan di bidang Pendidikan, seperti:

Pertama. Sifat pantang menyerah dan optimis merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuannya. Sifat yang dimiliki kartini jika implementasikan mampu memberikan dampak dan manfaat yang baik kepada anak.

Kedua, kegemaran kartini dengan membaca, membantu kartini untuk memahami isi bacaan buku berbahasa Belanda serta mampu berkomunikasi dengan orang Belanda.

Ketiga, sifat peduli yang dimiliki Kartini dimulai sejak kebebasan Perempuan pada saat itu dibatasi. Pembatasan ini di latar belakang oleh adat yang tertanam untuk memingit anak Perempuan saat masuk usia 12 tahun hingga ada seorang laki-laki yang mempersunting baru bisa keluar dari pingitan. Perhatian dan kepedulian kartini terhadap ketidakadilan yang di rasakan oleh Perempuan dalam ranah Pendidikan menjadi awal perjuangan kartini. Keinginan kartini terbebas dari keterbelengguan adat istiadat tidak lain

untuk mewujudkan cita-cita.

Keempat, Sikap toleransi yang dimiliki oleh kartini terlihat dari sahabat pena yang beragama non islam. Perbedaan agama tidak menghalangi kartini untuk terus bertukar pikiran dan saling menyemangati.

Kelima, dari keluarga yang faham agama. Keluarga kartini dari pihak ibu merupakan keluarga yang religus, mendidik anak-anaknya untuk mempelajari ilmu agama. Hal inilah yang kemudian mendorong kartini belajar kepada Kyai Soleh Darat, kartini tertarik dengan arti surat pertama dalam Al-Qur'an yaitu surah Al-Fatihah. (Deivana Ima, Nanda Restu, Syaifulloh Yusuf, 2021, pp. 357–360)

Salah satu perempuan Indonesia yang mendapatkan pendidikan barat adalah Kartini. Pendidikan kartini hanya sebatas Sekolah Dasar, atau *Europesche Lager School*. Namun, kartini mampu berbicara Bahasa Belanda, sehingga kartini mampu berinteraksi dengan Bahasa belanda. Ini ditunjukkan oleh cara Kartini berkomunikasi dengan teman-temannya di Eropa melalui surat menyurat berbahasa Belanda. Setelah berinteraksi melalui surat menyurat antara kartini dan teman-temannya di Eropa, hal ini menarik perhatian para sastrawan dengan kalimat-kalimat yang ia kirimkan kepada teman-temannya.

Suryanto Sastroatmodjo, misalnya, menempatkan Kartini sebagai penyair prosalirik yang memiliki kualitas sastra yang tinggi dalam Kumpulan surat-suratnya. Kemudian JH Abendanon mengumpulkan dan menulis surat-surat kartini, yang disebut "Door Duisternis Tot Licht." Kemudian Armin Pane menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul "End of Darkness Comes Out". (Karlina, Hudaidah, 2020)

Perjuangan kartini untuk mempertahankan konsep kesetaraan gender dalam dunia Pendidikan, karena menurutnya, perempuan yang tidak mendapatkan hak pendidikan mendorong mereka berkampanye untuk mendapatkan hak yang sama. Kartini meyakini dengan

adanya kesetaraan pendidikan akan mempermudah kemajuan negara. Pada konteks ini, peran perempuan membutuhkan perhatian yang sama dengan laki-laki. (Dellawati et al., 2023, p. 291)

Keadilan gender memungkinkan laki-laki dan perempuan untuk setara dalam hal status dan kondisi. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan kesempatan dan menikmati kebebasannya sebagai manusia untuk berperan dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan, dan keamanan. Jika ketidakadilan gender disosialisasikan kepada kaum laki-laki dan Perempuan secara konsisten, ketidakadilan tersebut akan menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai sesuatu yang normal. Pada akhirnya Masyarakat secara keseluruhan akan menerima peran gender sebagai sesuatu yang normal pula.

Sedangkan definisi gender yang salah atau tidak jelas yakni gender seringkali difahami sebagai kodrat, yang pada dasarnya merupakan konstruksi sosial. Seperti pekerjaan domestik seperti merawat anak dan merawat rumah sangat identik dengan pekerjaan Perempuan yang pada akhirnya dianggap sebagai tugas yang wajib di lakukan oleh Perempuan. Sebenarnya karena pekerjaan tersebut adalah sebuah konstruksi sosial yang dibentuk, laki-laki dan Perempuan dapat melakukannya. Menurut Mansour Fakhri ketidakadilan gender akan terus berlanjut karena budaya patriarki, sistem ekonomi, kepercayaan dan penafsiran agama dan agama, adat sosial dan system Pendidikan.

Selama ketidakadilan gender tidak muncul, perbedaan gender tidak menjadi masalah. Namun, masalahnya menjadi lebih kompleks karena perbedaan gender telah menyebabkan ketidakadilan bagi laki-laki dan perempuan, sehingga ketidakadilan gender adalah sistem dan struktur yang menjadi korban perbedaan gender. Memahami bagaimana perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender, berbagai manifestasi ketidakadilan

dapat dilihat, seperti: 1. Marginalisasi dan pemiskinan perempuan, 2. Subordinasi pekerjaan perempuan, 3. Stereotip tentang pekerjaan perempuan, dan 4. Beban kerja yang lebih tinggi. (Riskha Anggita Endriawati & Dwi Sulistyorini, 2024)

Menafsirkan masalah gender sebagai ketimpangan dalam Masyarakat seringkali didasarkan pada keadilan. Diskriminasi terhadap gender masih sering terjadi dalam tatanan sosial bermasyarakat, terutama pada kaum perempuan. Diskriminasi umumnya disebabkan oleh fakta bahwa budaya patriarki tetap melekat dalam struktur sosial yang dikenal sebagai budaya mendominasi melakukan operasi dan mengeksploitasi Perempuan.

Diseluruh tatanan sosial, termasuk keluarga, Pendidikan, budaya dan politik diskriminasi gender sering ditemukan. Keadaan ini membangun asumsi bahwa pendidikan adalah investasi bagi mereka dan anak-anak mereka di masa depan, masyarakat telah banyak berusaha untuk memastikan hak-hak yang sama dalam bidang pendidikan.

Selain hak untuk mendapatkan Pendidikan, Indonesia juga telah menerapkan kesetaraan gender dalam struktur organisasi, dari mulai organisasi yang kecil hingga pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa Perempuan sekarang memiliki peran yang sama dalam posisi tertentu dalam organisasi termasuk jabatan tertinggi didalam pemerintahan seperti Ibu Megawati Soekarno Putri.

Meskipun telah banyak Masyarakat yang sadar akan pentingnya Pendidikan, akan tetapi tidak dapat dipungkiri adanya ketimpangan masih dirasakan oleh masyarakat kalangan kelas bawah yang beranggapan perempuan tidak layak menerima Pendidikan setinggi-tingginya. Mereka masih percaya bahwa lebih baik menikahkan anak Perempuan untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh pabrik, atau pekerjaan lain yang tidak membutuhkan status Pendidikan. (Yani et al., 2022, pp. 8–9)

Relevansi dengan Teori Fungsional Struktural

Relefans teori Fungsional Struktural dengan perjuangan kartini diantaranya :
Perubahan Norma dan Nilai

Teori Fungsional struktural menepatkan pentingnya norma dan nilai untuk menjaga keteraturan sosial. R.A Kartini mengupayakan mengubah norma dan nilai yang mendiskriminasi keberadaan perempuan terutama dalam hal Pendidikan dan perannya di lingkungan masyarakat. Keadaan ini yang kemudian mendorong R.A Kartini memperjuangkan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan memperjuangkan pentingnya Pendidikan bagi Perempuan, yang pada saat itu tidak sesuai dengan norma sosial.

Adaptasi Sosial

Perubahan yang terdapat dalam satu bagian masyarakat akan mempengaruhi bagian lainnya. Perjuangan Kartini untuk menyuarkan hak-hak Perempuan merupakan bentuk dorongan adaptasi sosial yang lebih luas. Kestabilan dan Perubahan Sosial

Teori fungsionalisme struktural menekankan pada pentingnya stabilitas, akan tetapi pada teori ini mengakui bahwa perubahan untuk mengatasi disfungsi di dalam masyarakat. Kartini melihat keadaan yang terjadi menjadi bentuk disfungsi dalam struktur sosial. Perjuangan yang dilakukan oleh Kartini bertujuan untuk memperbaiki melalui reformasi sosial untuk mencapai kestabilan jangka Panjang.

Institusi Sosial

Pentingnya institusi sosial mendorong Kartini mendirikan sekolah Perempuan. Keberadaan institusi sosial menjadi bentuk inisiasi kesetaraan Pendidikan antara Perempuan dan laki-laki. Hal ini sejalan dengan teori fungsional struktural untuk melihat institusi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial.

Peran Individu dalam Struktural Sosial Pada Teori Fungsional struktural mengakui bahwa individu berperan penting dalam mempertahankan dan

mengubah struktur sosial. Kartini sebagai pejuang Perempuan memiliki keberanian dalam menentang status Quo. Keadaan ini menunjukkan individu dapat berperan sebagai agen perubahan di dalam lingkungan Masyarakat melalui Tindakan dan pemikiran mereka.

Lima hal di atas merupakan relevansi perjuangan kartini di lihat dari Teori Fungsional struktural. Keduanya menyoroti pentingnya institusi sosial yang setara dan dapat berfungsi dengan baik. Melalui teori fungsional struktural menjadi kerangka untuk memahami perubahan dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi keseluruhan system. Sedangkan melalui pemikiran kartini menjadi bentuk konkrit yang diupayakan oleh kartini untuk mencapai kesetaraan, dapat mengarah pada perubahan sosial yang lebih luas.

Raden Ajeng Kartini adalah pelopor emansipasi perempuan di Indonesia yang pemikirannya menekankan pentingnya pendidikan dan kesetaraan gender. Beberapa konsep utama dalam pemikiran Kartini meliputi : Pentingnya Pendidikan untuk Perempuan, Kartini percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk pemberdayaan perempuan dan jalan menuju kesetaraan. Ia melihat bahwa dengan pendidikan, perempuan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Kesetaraan Gender,

Kartini memperjuangkan kesetaraan dalam hak, tanggung jawab, dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan. Ia menolak pembatasan yang diberlakukan oleh struktur sosial patriarkal pada zamannya dan mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih inklusif.

Penghapusan Stereotip Gender, Kartini mengkritik stereotip dan peran tradisional yang membatasi perempuan. Ia mempromosikan gagasan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri tanpa dibatasi oleh ekspektasi gender

yang kaku Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan,

Kartini menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkat, baik dalam keluarga maupun di masyarakat luas. (Ahmad Fitriyadi Sari & Hotimah, 2023, pp. 45–54)

SIMPULAN

Perjuangan R.A Kartini melalui pemikirannya memiliki pengaruh pada struktur sosial masyarakat. Perubahan yang diupayakan oleh Kartini masuk pada 5 elemen pada struktur sosial diantaranya norma dan nilai, adaptasi sosial, perubahan sosial, institusi sosial, serta peran individu. Pemikiran Kartini telah berhasil di sosialisasikan serta mendapatkan tanggapan baik dari masyarakat. Pemikiran Kartini pentingnya Pendidikan jika dilihat dari kaca mata teori fungsional struktural berfungsi untuk menstabilkan kondisi masyarakat yang pada saat itu masih banyaknya ketimpangan di berbagai aspek. Perjuangan kartini terhadap hak-hak Perempuan agar mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki seperti pendidikan, pekerjaan dan hak-hak sosial lainnya. Jika di lihat dari kaca mata teori fungsional struktural berfungsi untuk mencapai keseimbangan di dalam struktur sosial tanpa memandang jenis kelamin. Selain itu antara perempuan dan laki-laki mempunyai hak untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

Ananta Dharma Kusuma. (2022). KARTINI DAN PEMIKIRANNYA: MENYELAMI GAGASAN KRITIS SOSOK PEREMPUAN JAWA DI AKHIR ABAD XIX. JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 7(4), 284–293. <https://doi.org/10.24815>

/jim.v7i4.22676

Deivana Ima, Nanda Restu, Syaifulloh Yusuf,. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER R.A KARTINI DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG. Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, 2(1).

Dellawati, D., Subandi, S., & Wulandari, H. (2023). Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif Raden Ajeng Kartini dan Rahma El-Yunusiyah Serta Relevansi dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Hikmah, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.312>

Ira Pramudawardhani, Eni Estiana. (2019). PERJUANGAN DAN PEMIKIRAN R.A. KARTINI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN. Journal of History Education and Culture, 1(1).

Karlina, Hudaidah. (2020). Pemikiran Pendidikan dan Perjuangan Raden Ayu Kartini Untuk Perempuan Indonesia. Jurnal Humanistik, 7(1), 35–44.

Lestari, Ridha, Z., & Usmaidar. (2023). Pemikiran RA Kartini Mengenai Pendidikan Perempuan Dalam Relevansi Pendidikan Agama Islam. Journal Idarah At-Ta'lim, 2(1), Article 1.

Riskha Anggita Endriawati & Dwi Sulistyorini. (2024). Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. HISKI Komisariat Kalimantan Timur, 2(1), 27–38.

Sahwa Revita Ulum. (2023). MENELADANI PERJUANGAN RADEN AJENG KARTINI DI MASA LAMPAU UNTUK MENANAMKAN NILAI NASIONALISME PADA SISWA SMA. KRINOK| Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, 2(3), 38–46.

Sari, Ahmad Fitriyadi, & Hotimah, N. (2023). ANALISIS FEMINIS TERHADAP PERAN

- PEREMPUAN DALAM KONTEKS KEAGAMAAN ISLAM. *Al-Khuwar | Journal of Religion and Islamic Education*, 1(1), 43–56.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- THE CONCEPT OF WOMEN'S PRECIOUS AND PRESTIGE IN THE DARK WRITTEN BOOK OF R.A KARTINI AND ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION | *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. (2020). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/4163>
- Tusadia, A., Astuti, R. S., & Nurlaili, N. (2023). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17335>
- Uliyatul Marfu'ah. (2020). KONSEP HARKAT DAN MARTABAT PEREMPUAN DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG KARYA R.A. KARTINI DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM. *Isnania*, 25(2).
- Yani, A. A., Jumini, S., & Nugroho, M. Y. A. (2022). Kesetaraan gender menurut tulisan R.A Kartini dalam perspektif pendidikan Islam. *JURNAL AL-QALAM: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.32699/al-qalam.v23i2.3488>